JURNAL

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI BRAHMAN DI DESA KEDUNGOMBO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK

ANALYSIS BRAHMAN CATTLE BUSINESS IN THE VILLAGE KEDUNGOMBO DISTRICTS TANJUNGANOM DISTRICT NGANJUK

Oleh:

GILANG NUR YASIN

12.1.04.01.0033

Dibimbing oleh :

1. **Nur Solikin, S.Pd, M.MA**
2. **Erna Yuniati, S.Pt, M.P**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Gilang Nur Yasin
NPM	: 12.1.04.01.0033
Telepun/HP	: 085784090307
Alamat Surel (Email)	: gilangnury@gmail.com
Judul Artikel	: Analisis Usaha Ternak Sapi Brahman Di Desa Kedungombo Tanjunganom Kabupaten Nganjuk
Fakultas – Program Studi	: Peternakan
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telepon dan Fax (0354) 771576, 771503 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Nur Sohkin, S.Pd, M.MA NIP / NIDN. 70718002	Erna Yuniati, S.Pt, M.P NIP / NIDN.0717066904	Gilang Nur Yasin 12.1.04.01.0033

Skripsi Oleh:

GILANG NUR YASIN
NPM: 12.1.04.01.0033

Judul:

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI BRAHMAN DI DESA KEDUNGOMBO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK

Telah disetujui untuk diajukan kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Nur Solikin, S.Pd, M.MA	**Erna Yuniati, S.Pt, M.P**
NIDN. 70718002	**NIDN. 0717066904**

Skripsi Oleh :

GILANG NUR YASIN
NPM : 12.1.04.01.0033

Judul :

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI BRAHMAN DI DESA KEDUNGOMBO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK

Telah di Pertahankan di Depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi
Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri
Pada tanggal:

Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : **Nur Solikin, S.Pd, M.MA**
2. Penguji I : **Dr. Fitriani, S.Pt, M.P**
3. Penguji II : **Erna Yuniati, S.Pt, M.P**

Mengetahui :
Dekan
Fakultas Peternakan

Dr. Budi Utomo, S.Pt, MP
NIDN. 0710108304

ii

(ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI BRAHMAN DI DESA KEDUNGOMBO KECAMATAN TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK)

Gilang Nur Yasin
12.1.04.01.0033
Fak Peternakan – Prodi Peternakan
gilangnury24@gmail.com
Nur Solikin,S.Pd, M.MA dan Erna Yuniati, S.Pt, M.P
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi hasil pengamatan dan penelitian Desa Kedungombo yang berpotensi dan berbasis pertanian dan peternakan, dari kedua sektor tersebut yang menunjang perekoniam masyarakat di desa Kedungombo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan usaha ternak sapi di desa Kedungombo, dan untuk mengetahui kelayakan usaha dan efisiensi usaha ternak sapi di desa Kedungombo.

Peneltian ini menggunakan metode kuantitatif. Hal-hal yang dianalisis meliputi Total Biaya Produksi, Total Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan Usaha *(R/C Ratio)*, *Break event Points (BEP)*, Efisiensi Usaha (B/C Ratio). Data dikumpulkan dari peternak melalui pengamatan langsung dilapangan, wawancara, dan pengisian kuisioner. Data yang berasal dari pengisian kuisioner meliputi : data lengkap peternak, hasil penjualan ternak, pengeluaran, dan pemasaran. Data yang terkumpul kemudian diolah dan ditabulasi. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa : Rata-rata Pendapatan peternak sapi di desa Kedungombo yang tertinggi pada skala kepemilikan ternak 8.34 – 10 SSD sebesar Rp.74.914.200 / peternak / tahun. Rata-rata Nilai R/C Ratio tertinggi terdapat pada skala 5 – 6.66 dengan nilai R/C Ratio 1,43. Rata-rata nilai BEP harga tertinggi sebasar Rp. 16.386.742 pada skala kepemilikan ternak 6.67 – 8.33. Rata-rata nilai BEP hasil tertinggi sebesar 8,91 pada skala kepemilikan ternak 8.34 – 10 SSD. Rata-rata nilai B/C Ratio tertinggi pada skala kepemilikan ternak 5 – 6.66 adalah 1,43.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Analisis Pendapatan usaha ternak sapi di Desa Kedungombo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk sudah menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.48.020.566 / peternak / tahun. (2) Usaha ternak sapi di Desa Kedungombo secara keseluruhan dapat dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat di lihat dari jumlah penerimaan yang di peroleh mampu menutupi biaya yang di keluarkan. Faktor yang mendukung hal tersebut adalah kemampuan mereka dalam menekan besarnya Total Biaya Produksi baik dengan membeli pakan secara borongan dalam jumlah besar ataupun lebih mengefisienkan penggunaan faktor-faktor produksi yang ada.

Kata kunci *: Analisis Pendapatan, Ternak Sapi.*

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapi adalah jenis binatang menyusui (mamalia) pemakan rumput Herbivora. Sapi sangat banyak manfaatnya, kita bisa mendapatkan susu, daging, kulit, dan lainnya dari binatang sapi. Sapi dipelihara terutama untuk dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai pangan manusia. Hasil sampingan, seperti kulit, jeroan, dan tanduknya juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia. Di sejumlah tempat, sapi juga dipakai sebagai penggerak alat transportasi, pengolahan lahan tanam (bajak), dan alat industri lain (seperti peremas tebu). Daging Sapi mengandung energi sebesar 207 kilokalori, protein 18,8 gram, karbohidrat 0 gram, lemak 14 gram, kalsium 11 miligram, fosfor 170 miligram, dan zat besi 3 miligram. Selain itu di dalam daging sapi juga terkandung vitamin A sebanyak 30 IU, vitamin B1 0,08 miligram. Susu sapi adalah bahan makanan maupun minuman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Susu Sapi mengandung energi sebesar 61 kilokalori, protein 3,2 gram, karbohidrat 4,3 gram, lemak 3,5 gram, kalsium 143 miligram, fosfor 60 miligram, dan zat besi 2 miligram. Selain itu di dalam Susu Sapi juga terkandung vitamin A sebanyak 130 IU, vitamin B1 0,03 miligram dan vitamin C 1 miligram (Abidin, 2002).

Desa Kedungombo adalah suatu desa yang berada di kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk yang berpotensi dan berbasis pertanian dan peternakan, dari kedua sektor tersebut yang menunjang perekoniam masyarakat di desa Kedungombo. Tidak semua masyarakat berprofesi sebagai petani dan peternak namun sebagian besarnya memiliki ternak serta bertani sebagai petani, karena tidaklah begitu sulit jika memadukan keduanya, sebab dari kedua usaha itu berkesinambungan atau di sebut dengan system integrasi. Sebagai contoh berternak sapi dengan sistem

penggemukan ataupun menganak biakannya. Peternakan mereka selalu memanfaatkan limbah dari hasil pertanian dan begitu pula untuk sektor pertanian mereka biasa memanfaatkan limbah dari peternakan. Peternak didaerah ini lebih suka membeli bahan pakan yang berupa limbah pertanian (jerami padi) secara borongan dari petani sekitar. Bahkan pada peternakan sapi dengan pakan yang lebih baik, peternak bahkan menggunakan dedak padi (juga dari petani sekitar) sebagai bahan konsentrat, hal ini memang memungkinkan karena daerah ini adalah sentra pertanian penghasil kedelai, jagung dan padi (Desa Kedungombo, 2016).

Cara beternak seperti yang disebutkan diatas tentu saja memerlukan biaya yang lebih besar daripada peternakan sapi seperti umumnya di Indonesia yang hanya dengan menggembalakan atau mencarikan rumput. Penambahan biaya untuk pembelian bahan pakan tersebut belum diketahui berapa jumlahnya. Sampai saat ini belum pernah dilakukan penghitungan keuangan usaha ternak mereka secara rinci sehingga banyak peternak yang tidak mengetahui seberapa besar keuntungan usaha mereka atau apakah usaha ternak sapi mereka layak untuk diusahakan. Selama ini hampir semua peternak sapi di Desa Kedungombo berpendapat, selama hasil penjualan sapi mereka masih cukup untuk menutupi biaya pembelian pakan maka usaha mereka masih menguntungkan (Desa Kedungombo, 2016)

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian : “Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Brahman Di Desa Kedungombo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan usaha ternak sapi Brahman di Desa Kedungombo,

Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk?

2. Apakah usaha ternak sapi Brahman di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk menguntungkan dan layak untuk dikembangkan ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui besar pendapatan usaha ternak sapi Brahman di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Untuk mengetahui kelayakan dan efisiensi usaha ternak sapi di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

II METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai November 2016.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi Brahman di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Hal-hal yang dianalisis meliputi Total Biaya Produksi, Total Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan Usaha *(R/C Ratio)*, *Break event Points (BEP)*, Efisiensi Usaha (B/C Ratio). Data dikumpulkan dari peternak melalui pengamatan langsung dilapangan, wawancara, dan pengisian kuisioner. Data yang berasal dari pengisian kuisioner meliputi : data lengkap peternak, hasil penjualan ternak, pengeluaran, dan pemasaran. Data yang terkumpul kemudian diolah dan ditabulasi. Setelah itu data dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak sapi di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk yang berjumlah 120 peternak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara sengaja (*purposive)*, yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Sample yang diambil adalah peternak dengan kepemilikan ternak sapi sebanyak 5-10, hal ini dilakukan karena jumlah tersebut mewakili prosentase terbesar skala kepemilikan ternak sapi di Desa Kedungombo (dengan rata-rata kepemilikan sapi 6-7 ekor atau 5,5). Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 12 orang, hal ini sesuai dengan pendapat Prasetiyo dan Lina (2005) yang menyatakan bahwa jika jumlah Polulasi lebih dari 100 maka lebih baik diambil antara 10-15 persen dari jumlah populasi ataupun tergantung dari kemampuan peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara:

1. Data Primer diperoleh langsung dari monitoring responden terhadap kegiatan usaha ternak sapi melalui wawancara dan pengisian daftar Kuisioner
2. Data Sekunder diperoleh dari catatan pembukuan peternak dan berbagai instansi yang terkait tentang penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, Kantor Kepala Desa Kedungombo.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:
   a) Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar seperti sistem pemeliharaan sapi.
   b) Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka meliputi penerimaan dan biaya – biaya yang dikeluarkan

oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan sedangkan biaya variabel meliputi biaya ternak awal, transportasi, tenaga kerja, biaya obat, dan biaya akomodasi.

2. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:
   a) Data perimer adalah data yang bersumber dari pengisian kuisioner dan wawancara langsung dengan peternak sapi.
   b) Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan pembukuan peternak serta dari kantor pemerintahan dan instansi–instansi yang terkait seperti keadaan wilayah dan lain sebagainya.

F. Analisis Penelitian

Analisis data yang dilakukan adalah analisis data kuantitatif, digunakan untuk menggambarkan analisis input-output usaha yang meliputi usaha biaya produksi, penerimaan dan keuntungan, efisiensi usaha *(R/C Ratio)* dan *Break Event Point (BEP)* yang selanjutnya dipergunakan untuk mengetahui keuntungan serta kelayakan usaha ternak sapi di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

Adapun cara perhitungannya :

1. **Total Biaya Produksi**

Total biaya produksi (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) (Soekartawi, 2002), maka rumus untuk menghitungnya adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi

FC : Total Biaya Tetap

VC : Total Biaya Variabel

2. **Total Penerimaan**

Total revenue (TR) atau pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Untuk menghitung pendapatan kotor *(total revenue)* dapat digunakan rumus:

Penerimaan (TR) = Q x P

TR : Total Revenue / Penerimaan (Rp/Thn)

Q : Jumlah Produksi

P : Harga (Rupiah)

3. Pendapatan (Keuntungan)

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2002). Jadi, pernyataan ini dapat dituliskan dalam rumusan sebagai berikut:

Total Pendapatan (Pd) = TR - TC

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TR =Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Thn)

4. Kelayakan Usaha

R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya (Soekartawi, 2002).

a = R/C Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

R/C Rasio = TR / TC

Bila:

R/C Rasio>1 = Usaha penggemukan sapi layak dikembangkan.

R/C Rasio=1 = Tidak untung dan tidak rugi.

R/C Rasio<1 = Usaha penggemukan sapi tidak layak untuk dikembangkan.

5. **Break Event Point (BEP)**

Break event point dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. BEP dibedakan menjadi dua yaitu BEP harga dan BEP hasil:

- BEP harga menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga ditingkat usaha lebih rendah dari harga BEP, maka pelaku usaha akan mengalami kerugian.

  Rumus :

  BEP (Harga) =

  $$\frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

  (Sunarjono, 2000)

- BEP hasil menggambarkan hasil produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha tidak mengalami kerugian.

  Rumus:

  BEP (Hasil) =

  $$\frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Jual}}$$

  (Sunarjono,2000)

6. **Efisiensi Usaha/ *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)***

Kadariah (2001) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, dimana:

B/C Ratio > 1 : Efisien

B/C Ratio = 1 : Impas

B/C Ratio < 1 : Tidak efisien

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Total hasil produksi (penerimaan)}}{\text{Total biaya produksi (pengeluaran)}}$$

(Kadariah, 2001)

III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Peternakan Sapi Brahman di Desa Kedungombo

Jumlah peternak sapi di Desa Kedungombo berjumlah 120 peternak. Skala kepemilikan ternak sapi oleh peternak bervariasi, tapi yang terbanyak pada kisaran 5-10. Bahan pakan utama yang digunakan adalah jerami padi, yang mana di daerah ini tersedia secara melimpah. Untuk mendapatkan jerami padi bisa sebagai sebagian upah bekerja pada petani, ataupun membeli secara borongan di lahan pada petani (*nebas).*

Sistem pemeliharaan peternakan sapi yang diterapkan peternak di Desa Kedungombo sebagian besar masih sistem tradisional (ekstensif dan semi intensif). Cara mereka beternak masih sederhana, semua kegiatan mereka dilakukan berdasarkan pengalaman dan pendapat mereka sendiri. Pada umumnya usaha beternak sapi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan. Ternak yang mereka miliki tidak selalu dijual pada saat harga sedang mahal, terkadang mereka menjual pada saat mereka sedang memiliki kebutuhan mendadak seperti : kebutuhan sekolah anak, biaya pengobatan, maupun saat akan punya hajat. Pemasaran ternak mereka biasanya dilakukan dengan menjualnya kepada pedagang pengepul/ *Blantik*, harga ternak biasanya ditetapkan oleh pedagang pengepul berdasarkan harga pasaran.

Ternak sapi yang dimiliki oleh responden, berdasarkan umur, terdiri dari sapi anak (jantan/betina) berumur antara 0-12 bulan, sapi muda (jantan/betina) berumur antara 1-2 tahun dan sapi dewasa (jantan/betina) berumur lebih dari 2 tahun. Semua ternak sapi yang termasuk pada penelitian ini disetarakan ke dalam Setara Sapi Dewasa (SSD). Satu SSD setara dengan 1 ekor sapi dewasa atau 2 ekor sapi muda atau 4 ekor sapi anakan.

Analisis pendapatan dalam usaha peternakan sapi diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharaan. Melalui analisis

pendapatan ini peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya.

Untuk dapat menganalisa pendapatan dari usaha peternakan sapi maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun.

B. Hasil Penelitian

1. Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha ternak sapi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternak selama satu tahun. Biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha petani-peternak yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil pendapatan yang di peroleh oleh petani-peternak. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang kecil maka usahanya tidak menguntungkan.

Faktor biaya dalam suatu usaha ternak sapi merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk peternak sapi. Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya variabel *(variabel cost)*. Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo antara lain:

a. Biaya Tetap

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo terdiri dari Biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kandang dan pajak. Besar masing-masing komponen biaya tetap secara kelompok maupun perorangan dapat dilihat masing-masing pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut:

Tabel 4.1 Biaya tetap rata-rata usaha ternak sapi Desa Kedungombo

No	Uraian	Kepemilikan ternak		
		5 - 6.66 SSD (Rp)	6.67 - 8.33 SSD (Rp)	8.34 – 10 SSD (Rp)
1	Penys. Kandang	1.200.000	1.200.000	1.400.000
2	Penys. Peralatan			
	Sabit	70.000	70.000	90.000
	Timba	40.400	40.400	60.800
	Bak	80.000	80.000	90.000
	Cangkul	60.000	60.000	80.000
3	PBB	50.000	50.000	65.000
Jumlah		1.500.400	1.500.400	1.785.800

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tabel 4.2 Biaya tetap perorangan usaha ternak sapi Desa Kedungombo

Kepemilikan (SSD)	**Nama Responden**	**Biaya Tetap (Rp)**
5 - 6.66	Warono	1.500.400
	Anton	1.500.400
	Bari	1.500.400
	Edi. P	1.500.400
	Saminto	1.500.400
	Juadi	1.500.400
Rata-Rata		**1.500.400**
6.67 - 8.33	Yuwananto	1.500.400
	Hariyono	1.500.400
	Handoko	1.500.400
	Trimaryono	1.500.400
Rata-Rata		**1.500.400**
8.34 – 10	Joko	1.785.800
	Heri	1.785.800
Rata-Rata		**1.785.800**

Sumber: Data primer diolah (2016)

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden peternak pada skala 8.34 – 10 SSD memiliki rata–rata paling besar yaitu Rp.1.785.800,00 / tahun per peternak. Sementara pada skala 5 - 6.66 SSD dan 6.67 – 8.33 SSD memiliki rata–rata yang sama yaitu Rp.1.500.400,00/ tahun / peternak.

Perbedaan jumlah Biaya Tetap yang dikeluarkan oleh peternak di sebabkan oleh berbedanya ukuran/jenis kandang yang digunakan dan besarnya PBB yang dibebankan. Pada skala kepemilikan < 8,34-10 SSD, kandang yang digunakan cukup kandang kecil sederhana dengan kapasitas yang kecil pula. Sedangkan pada skala kepemilikan yang lebih besar perlu kandang yang lebih luas, karena jika memaksakan pada kandang yang sempit bisa

mengakibatkan ternak cedera karena lebih sering berkelahi. Demikian pula dengan pajak yang dibebankan, apabila bangunan kandang menjadi lebih baik, baik dari segi ukuran maupun bahan yang digunakan dan berdiri pada lahan yang lebih luas maka PBB yang dibebankan juga semakin besar.

Kenaikan Biaya Tetap pada peternakan di Desa Kedungombo hanya terjadi pada responden dengan skala kepemilikan 8.34 – 10 SSD. Sedangkan pada kepemilikan 5 - 6.66 SSD dengan 6.67 - 8.33 SSD tidak terjadi kenaikan Biaya Tetap. Hal ini dikarenakan, meskipun terjadi kenaikan jumlah ternak tetapi jumlah tersebut masih didalam kapasitas kandang dan lahan yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2002) yang menyatakan, biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang sifatnya tetap, tidak tergantung dari besar kecilnya produksi dengan kata lain besarnya akan tetap sampai batas tertentu.

b. Biaya variabel/ biaya tidak tetap

Selain biaya tetap ada juga biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden pada usaha peternakan sapi di Desa Kedungombo, berupa biaya sapi awal tahun, biaya tambahan pakan dan obat-obatan. Besar masing-masing komponen biaya variabel secara kelompok maupun perorangan dapat dilihat masing-masing pada tabel 4.3 dan 4.4 berikut:

Tabel 4.3 Biaya variabel rata-rata usaha ternak sapi Desa Kedungombo.

No	Uraian	Kepemilikan ternak		
		5 - 6.66 SSD (Rp)	6.67 - 8.33 SSD (Rp)	8.34 – 10 SSD (Rp)
1	Nilai ternak awal	91.879.166	148.825.000	185.075.000
2	Jerami padi	1.400.000	1.400.000	2.100.000
3	Biaya lain-lain	100.000	100.000	100.000
Jumlah		**93.379.166**	**151.150.000**	**187.325.000**
4	Obat-obatan @Joko			40.000
Jumlah				**187.365.000**

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tabel 4.4 Biaya variabel perorangan usaha ternak sapi Desa Kedungombo.

Kepemilikan (SSD)	**Nama Responden**	**Biaya Variabel (Rp)**
5 - 6.66	Warono	85.100.000
	Anton	73.100.000
	Bari	77.850.000
	Edi. P	99.225.000
	Saminto	118.250.000
	Juadi	106.750.000
Rata-Rata		**93.379.166**
6.67 - 8.33	Yuwananto	154.000.000
	Haryono	160.600.000
	Handoko	148.850.000
	Tri maryono	141.150.000
Rata-Rata		**151.150.000**
8.34 – 10	Joko	194.990.000
	Heri	179.700.000
Rata-Rata		**187.365.000**

Sumber: Data primer diolah (2016)

Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden peternak pada skala 8.34 – 10 SSD memiliki rata–rata paling terbesar yaitu Rp.187.365.000 / tahun per peternak, dan yang terendah pada skala kepemilikan ternak 5 - 6.66 SSD ekor sebesar

Rp.93.379.166 / tahun per peternak. Dari tabel di atas diketahui besarnya Biaya Variabel berubah seiring dengan besarnya jumlah ternak yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, 2002) yang menyatakan bahwa bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan.

Pengeluaran terbesar biaya variabel disamping Nilai Ternak Awal adalah biaya pakan dan pembelian obat-obatan. Cara memperoleh pakan berpengaruh pada harga pakan yang diperoleh, terutama pada pakan jerami padi. Hampir semua peternak biasanya memperoleh jerami padi dengan cara membeli, ataupun dari sebagian upah bekerja pada petani.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pembelian jerami padi pada skala kepemilikan 8.34 – 10 SSD jauh lebih besar jika dibandingkan pada skala lainya. Hal ini dikarenakan karena responden Heri dan joko pada skala kepemilikan 8.34 – 10 SSD membeli pakan jerami Rp.2.100.000 / tahun.

c. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel yang keluarkan oleh peternak dalam proses usahanya. Adapun total biaya yang dikeluaran pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Biaya total rata-rata usaha ternak sapi Desa Kedungombo.

Sumber: Data primer diolah (2016)

No	Keterangan	Kepemilikan Ternak		
		5-6.66 SSD (Rp)	6.67 - 8.33 SSD (Rp)	8.34 – 10 SSD (Rp)
1	Biaya tetap	1.500.400	1.500.400	1.785.800
2	Biaya variabel	93.379.166	151.150.000	187.365.000
3	Total Biaya	94.879.566	152.650.400	189.150.800

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha peternakan sapi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Pada biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi yang dikeluarkan paling tinggi dalam usaha ternak sapi dengan rata-rata pada skala kepemilikan 8.34–10 SSD sebesar Rp. 189.150.800 / tahun dan paling sedikit pada skala kepemilikan 5–6.66 SSD sebesar Rp. 94.879.566 / tahun.

Besarnya Total Biaya Produksi usaha ternak sapi di tentukan oleh besarnya Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Untuk menekan Total Biaya Produksi dipengaruhi oleh kemampuan peternak mengelola usahanya dengan lebih efisien untuk mendapatkan hasil yang sama. Misalnya, membeli jerami padi dengan cara memborong langsung di lahan dari pada membeli dari tangan kedua. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (1993) yang menyatakan bahwa biaya total merupakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

2. Penerimaan

Penerimaan usaha peternakan sapi merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi selama satu tahun. Penerimaan total peternak sapi dapat diketahui dengan cara melihat sumber-sumber penerimaannya dari usaha peternakan sapi. Pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo, sumber penerimaan petani peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak, penjualan feses (pupuk kandang) dan nilai akhir tahun ternak yang masih dimiliki oleh peternak. Adapun penerimaan peternak sapi di Desa Kedungombo, dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa penerimaan peternak terbesar ada pada skala 8.34 – 10 SSD yaitu sebesar Rp.264.025.000/ peternak/ tahun. Sementara yang terendah ada pada skala 5 - 6.66 SSD yaitu Rp.135.525.000 / peternak / tahun.

Tabel 4.6 Penerimaan rata-rata usaha ternak Sapi di Desa Kedungombo.

Kepemilikan (SSD)	Nama Responden	Nilai Ternak Akhir (Rp)	Hasil Penjualan Ternak (Rp)	Penjualan Kotoran (Rp)	Jumlah Penerimaan (Rp)
5 - 6.66	Warono	30.450.000	78.850.000	500.000	109.800.000
	Anton	34.500.000	85.200.000	500.000	120.200.000
	Bari	30.450.000	82.150.000	500.000	113.100.000
	Edi. P	53.750.000	99.900.000	750.000	154.400.000
	Saminto	47.700.000	128.950.000	750.000	177.400.000
	Juadi	30.450.000	107.050.000	750.000	138.250.000
Jumlah		**227.300.000**	**582.100.000**	**3.750.000**	**813.150.000**
Rata-rata		**37.883.000**	**97.016.666**	**625.000**	**135.525.000**
6.67 - 8.33	Yuwananto	56.900.000	141.500.000	1.000.000	199.400.000
	Hariyono	56.850.000	160.650.000	1.250.000	218.750.000
	Handoko	51.750.000	144.050.000	1.250.000	197.050.000
	Tri Maryono	34.500.000	139.550.000	1.250.000	175.300.000
Jumlah		**256.850.000**	**585.100.000**	**4.750.000**	**790.500.000**
Rata-rata		**64.212.500**	**146.275.000**	**1.187.500**	**197.625.000**
8.33 – 10	Joko	43.650.000	208.975.000	1.500.000	254.125.000
	Heri	76.200.000	196.225.000	1.500.000	273.925.000
Jumlah		**119.850.000**	**405.200.000**	**3.000.000**	**528.050.000**
Rata-rata		**59.925.000**	**202.600.000**	**1.500.000**	**264.025.000**

Sumber: Data primer diolah (2016)

Secara perorangan peternak yang memiliki Penerimaan terbesar yaitu responden Heri dalam skala kepemilikan 8.34 – 10 SSD dengan Penerimaan total mencapai Rp.273.925.000/tahun. Jumlah tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan peternak lainya, sekalipun dengan skala kepemilikan ternak yang sama. Perbedaan Penerimaan yang sangat besar ini disebabkan karena responden Heri melakukan pemasaran ternaknya secara langsung tanpa bantuan pedagang perantara *(blantik)* baik itu ke pasar ataupun ke sesama peternak lainya. Selisih harga yang diperoleh dari memasarkan ternaknya secara langsung dengan melalui pedagang perantara mencapai 10 %, sebagai contoh pada penjualan ternak sapi jantan dewasa melalui pedagang perantara sebesar Rp.19.300.000/ekor sedangkan pada penjualan langsung bisa mencapai Rp.19.900.000/ekor.

Artinya, bisa dikatakan bahwa dengan melakukan pemasaran secara langsung maka penerimaan yang diperoleh peternak akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel (2002) yang yang menyatakan bahwa semakin pendek saluran pemasaran (Semakin sedikit lembaga pemasaran yang terlibat) dalam suatu pemasaran, maka biaya pemasaran semakin rendah dan margin tataniaga juga semakin kecil. Oleh karena itu penerimaan yang diperoleh juga semakin besar.

Responden dengan Penerimaan paling sedikit adalah Warono pada skala kepemilikan 5 - 6.66 SSD dan hampir semua responden pada skala kepemilikan 5 - 6.66 SSD. Meskipun dalam proses pemasaran yang dilakukan sama dengan peternak dengan skala kepemilikan 6.67 -8.33 SSD yaitu melalui pedagang perantara, peternak-peternak tersebut memiliki hasil penerimaan yang lebih sedikit. Hal tersebut dikarenakan jumlah ternak yang dipelihara juga sangat berpengaruh kepada Penerimaan para peternak. Artinya semakin sedikit jumlah ternak yang pelihara, maka hasil Penerimaan-nya juga semakin kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat

Harnanto (2006), bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi yang dimiliki oleh setiap peternak.

Kepemilikan (SSD)	Nama Responden	Penerimaan (Rp)	Total biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
5 - 6.66	Warono	109.800.000	86.600.400	23.199.600
	Anton	120.200.000	74.600.400	45.599.600
	Bari	113.100.000	79.350.400	33.749.600
	Edi. P	154.400.000	100.725.400	53.925.000
	Saminto	177.400.000	119.750.400	57.649.600
	Juadi	138.250.000	108.250.400	29.999.600
Total		**813.150.000**	**569.77.400**	**244.123.000**
Rata-rata		**135.525.000**	**94.879.566**	**40.678.166**
6.67 – 8.33	Yuwananto	199.400.000	155.500.400	43.899.600
	Hariyono	218.750.000	159.100.400	59.649.600
	Handoko	197.050.000	150.350.400	46.699.600
	Tri. M	175.300.000	142.250.400	32.049.600
Total		**790.500.000**	**465.093.450**	**182.295.400**
Rata-rata		**197.025.000**	**116.273.363**	**45.573.850**
8.34 – 10	Joko	254.125.000	196.775.800	57.349.200
	Heri	273.925.000	181.485.800	92.439.200
Total		**528.050.000**	**378.261.600**	**149.868.400**
Rata-rata		**264.025.000**	**189.130.800**	**74.934.200**

Tabel 4.7 Pendapatan rata-rata pada ternak sapi di Desa Kedungombo.

Sumber: Data primer diolah (2016)

3. Pendapatan

Pendapatan pada usaha ternak sapi diperoleh dari hasil penerimaan usaha ternak sapi di kurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan tersebut merugi. Adapun besarnya pendapatan peternak pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Pendapatan pada usaha ternak sapi yang terbesar pada skala kepemilikan ternak 8.34 – 10 SSD sebesar Rp.74.934.200 / peternak / tahun kemudian diikuti oleh skala kepemilikan 6.67 -8.33 SSD sebesar Rp.45.573.850 / peternak / tahun dan terkecil pada skala kepemilikan ternak 5 - 6.66 SSD sebesar Rp.40.678.166 / peternak / tahun.

Responden dengan Pendapatan terbesar adalah Heri pada skala kepemilikan 8.34 – 10 SSD. Untuk

mendapatkan Pendapatan yang sebesar-besarnya, peternak ini melakukanya dengan memaksimalkan besarnya Penerimaan dan memperkecil jumlah Total Biaya Produksi. Dalam memaksimalkan besarnya Penerimaan, dilakukan dengan cara melakukan pemasaran langsung hasil ternak sapi-nya baik ke pasar maupun ke peternak lain. Selain itu juga dengan memperbanyak jumlah ternak yang dipelihara. Dengan melakukan hal tersebut responden ini berhasil memperoleh penerimaan semaksimal mungkin. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk memperkecil Total Biaya Produksi dilakukan dengan membeli bahan pakan (jerami padi) dalam jumlah besar secara borongan (*nebas).*

4. Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai R/C ratio dari peternakan sapi di Desa Kedungombo adalah sebesar 1,43 untuk skala kepemilikan 5 - 6.66 SSD. Sedangkan nilai R/C ratio pada skala kepemilikan 6.67 - 8.33 SSD adalah sebesar 1,29 dan pada skala 8.34 – 10 SSD sebesar 1,39. Berdasarkan dari R/C ratio tersebut maka dapat dikatakan usaha ternak sapi pada di Desa Kedungombo sudah layak, hal ini dapat dilihat dari jumlah penerimaan yang diperoleh mampu untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak.

Tabel 4.8 Nilai R/C ratio rata-rata pada ternak sapi di Desa Kedungombo.

Kepemilikan (SSD)	Nama Responden	Penerimaan (Rp)	Total biaya Produksi (Rp)	R/C Rasio
5 - 6.66	Warono	109.800.000	86.600.400	1,26
	Anton	120.200.000	74.600.400	1,61
	Bari	113.100.000	79.350.400	1,42
	Edi. P	154.400.000	100.725.400	1,53
	Saminto	177.400.000	119.750.400	1,48
	Juadi	138.250.000	108.250.400	1,27
Total		**813.150.000**	**569.277.400**	**8,60**
Rata-rata		**135.525.000**	**94.879.566**	**1,43**
6.67 – 8.33	Yuwananto	199.400.000	155.500.400	1,28
	Hariyono	218.750.000	159.100.400	1,37
	Handoko	197.050.000	150.350.400	1,31
	Tri. M	175.300.000	142.250.400	1,23
Total		**790.500.000**	**465.093.450**	**5,19**
Rata-rata		**197.525.000**	**116.273.363**	**1,29**
8.34 – 10	Joko	254.125.000	196.775.800	1,29
	Heri	273.925.000	181.485.800	1,50
Total		**528.050.000**	**378.261.600**	**2,79**
Rata-rata		**264.025.000**	**189.130.800**	**1,39**

Sumber: Data primer diolah (2016)

.Responden dengan nilai R/C Ratio tertinggi adalah Anton pada skala kepemilikan ternak 5 – 6.66 SSD dengan nilai R/C Ratio 1,61. hal tersebut dapat diimbangi oleh Penerimaan Responden Anton yang besar di banding total biaya produksinya. Semakin besar Penerimaan maka nilai R/C Ratio juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya.

Jika dilihat dari Tabel 4.8, akan tampak bahwa responden Tri maryono pada kepemilikan ternak sapi 6,67 – 8,33 SSD, memiliki R/C ratio yang paling rendah diantara peternak lainya (walaupun pada skala kepemilikan ternak yang sama) yaitu pada nilai 1,23. Setelah diamati akan terlihat bahwa rendahnya nilai R/C ratio ini dikarenakan peternak ini memiliki tingkat penerimaan yang paling rendah. Tingkat penerimaan yang rendah ini membuat kemampuan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan juga lebih kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya. Artinya semakin kecil penerimaan maka nilai R/C Rasio nya juga akan semakin rendah.

Tingkat R/C Ratio di Desa Kedungombo berbeda-beda mulai dari yang terkecil 1,23 sampai yang terbesar 1,61. Semua responden memiliki R/C Ratio diatas 1, sehingga secara keseluruhan usaha ternak sapi di Desa Kedungombo layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa untuk nilai R/C ratio lebih dari satu (1) maka dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

5. Break event Point (BEP)

Titik impas atau *break event point* adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan *(revenues)* sama dengan jumlah biaya. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain labanya sama dengan nol).

a. BEP harga

Menurut pendapat Soenarjono (2000), BEP harga digunakan untuk menggambarkan

harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga ditingkat usaha lebih rendah dari harga BEP, maka pelaku usaha akan mengalami kerugian.

Tabel 4.9 Menunjukkan bahwa BEP harga pada skala usaha 5-6,66 SSD adalah sebesar Rp.14.592.285. Artinya peternak pada skala 5 - 5,66 SSD akan mengalami keadaan tidak untung dan tidak merugi apabila mereka menjual ternak mereka sebesar Rp.14.592.285/SSD. Sedangkan pada skala kepemilikan 6.67 - 8.33 SSD sebesar Rp.16.386.742 dan pada skala 8.34 – 10 SSD sebesar Rp.15.935.467.

Adapun besarnya BEP Harga peternak pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Nilai rata-rata BEP harga pada ternak sapi di Desa Kedungombo.

Kepemilikan (SSD)	Nama Res-ponden	Total Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Hasil Produksi (Nilai ternak akhir+terjual) SSD	BEP Harga (Rp)
5 - 6.66	Warono	86.600.400	5,00	17.320.080
	Anton	74.600.400	6,00	12.433.400
	Bari	79.350.400	5,00	15.870.080
	Edi. P	100.725.400	7,50	13.430.053
	Saminto	119.750.400	8,00	14.968.800
	Juadi	108.250.400	8,00	13.531.300
Rata-Rata		**94.879.566**	**39,50**	**14.592.285**
6.67 - 8.33	Yuwananto	155.500.400	8,50	18.294.164
	Haryono	159.100.400	10,50	15.152.419
	Handoko	150.350.400	10,50	14.319.085
	Tri maryono	142.250.400	8,00	17.781.300
Rata-Rata		**116.273.363**	**14,00**	**16.386.742**
8.34 – 10	Joko	196.775.800	12,5	15.738.864
	Heri	181.485.800	11,25	16.132.071
Rata-Rata		**189.130.800**	**18,80**	**15.935.467**

Sumber: Data primer diolah (2016)

BEP Harga yang terbaik, diraih oleh responden Anton dengan skala kepemilikan 5 – 6,66 SSD, yaitu mampu mencapai titik impas pada harga Rp.12.433.400. Kemampuan untuk mencapai BEP pada angka ini dikarenakan besarnya hasil produksi. Meskipun secara total, Hasil Produksi responden ini lebih kecil jika dibandingkan Heri, tetapi tersebut dapat diimbangi dengan rendahnya Total Biaya Produksi. Hal ini bisa terjadi karena nilai dari BEP berbanding lurus dengan jumlah produk yang dihasilkan (Munawir,

2012). Artinya semakin banyak jumlah produk, semakin rendah nilai harga jual yang dihasilkan.

Responden dengan nilai BEP Harga yang paling tinggi adalah Yuwananto, pada skala kepemilikan ternak 6.67 - 8.33 SSD. Responden ini baru mampu mencapai BEP Harga pada Rp. 18.294.164. Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa tingginya BEP Harga terjadi karena rendahnya jumlah hasil produksi. Jumlah hasil produksi yang dihasilkan masing-masing hanya mencapai 8,50 SSD, sedangkan pada responden lainnya ada yang mencapai 12,5 SSD. Akibatnya harga yang diperlukan untuk mencapai titik impas menjadi lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2012), yang menyatakan bahwa nilai BEP berbanding lurus dengan jumlah produk yang dihasilkan.

b. BEP Hasil

BEP hasil menggambarkan hasil produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha tidak mengalami kerugian (Soenarjono, 2000). Adapun besarnya BEP Harga peternak pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10. Nilai rata-rata BEP hasil pada ternak sapi di Desa Kedungombo.

Kepemilikan (SSD)	Nama Responden	Total Biaya Produksi (Rp)	Harga/ SSD (Rp)	BEP Hasil (SSD)
5 - 6.66	Warono	86.600.400	19.300.000	3,63
	Anton	74.600.400	21.175.000	3,44
	Bari	79.350.400	23.328.571	3,33
	Edi. P	100.725.400	21.922.222	4,52
	Saminto	119.750.400	23.309.090	5,07
	Juadi	108.250.400	16.353.846	6,52
Rata-Rata		**94.879.566**	**20.898.121**	**4,41**
6.67 - 8.33	Yuwananto	155.500.400	21.461.153	7,17
	Haryono	159.100.400	21.246.666	7,41
	Handoko	150.350.400	20.400.000	7,29
	Tri maryono	142.250.400	23.050.000	6,12
Rata-Rata		**116.273.800**	**21.539.454**	**6,99**
8.34 – 10	Joko	196.775.800	19.728.571	10, 3
	Heri	181.485.800	25.083.870	7,52
Rata-Rata		**189.130.800**	**22.406.220**	**8,91**

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tabel 4.10. Menunjukkan bahwa BEP hasil pada skala usaha 5 – 6,66 SSD adalah sebesar 4,41 SSD. Artinya peternak pada skala 5 - 5,66 SSD minimal harus menghasilkan ternak sapi sebesar 4,41 SSD agar tidak mengalami kerugian. Pada produksi sebesar 4,41 SSD peternak mengalami keadaan usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum

memperoleh laba, dengan kata lain labanya sama dengan nol (Mulyadi, 2005). Sedangkan pada skala kepemilikan 6.67 - 8.33 SSD memiliki BEP Hasil sebesar 6,99 SSD dan pada skala 8.34 – 10 SSD sebesar 8,91 SSD.

Responden dengan nilai BEP Hasil yang paling baik adalah Bari pada skala kepemilikan ternak 5 - 6.66 SSD. Responden ini mampu mencapai BEP Hasil pada 3,33 SSD. Hal ini disebabkan karena responden ini memiliki Biaya Produksi Total yang paling rendah jika dibandingkan responden lainya pada skala yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001) yang menyatakan bahwa analisis *Break event* adalah analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan.

Responden dengan nilai BEP Hasil yang paling tinggi adalah Joko pada skala kepemilikan ternak 8.34 – 10 SSD. Responden ini baru mampu mencapai BEP Hasil pada pada penjualan sejumlah 10,3 SSD. Berdasarkan tabel 4.10, terlihat bahwa tingginya BEP Hasil pada responden ini terjadi karena tingginya Total Biaya Produksi. Meskipun didukung dengan Harga jual per-SSD yang paling tinggi jika dibandingkan responden lain (sebesar Rp.25.083.870/SSD), tetapi hal tersebut belum mampu untuk mengimbangi tingginya Total Biaya Produksi yang digunakan.

Dengan Total Biaya Produksi yang mencapai Rp.196.735.800/ tahun responden ini perlu menjual lebih banyak hasil produksi untuk mencapai titik BEP Hasil. Dengan demikian besarnya BEP Hasil bukan hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya Biaya Produksi Total, tetapi juga

oleh besarnya harga jual produk. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001) yang menyatakan bahwa analisis *Break-event* adalah analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan

6. Efisiensi Usaha (B/C Ratio)

B/C Ratio adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Kadariah (2001) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran. Adapun besarnya B/C Ratio peternak pada usaha ternak sapi di Desa Kedungombo dapat dilihat pada tabel 4.11.

Dari tabel 4.11 Diperoleh nilai B/C ratio dari peternakan sapi di Desa Kedungombo sebesar 1,43 untuk skala kepemilikan 5 - 6.66 SSD. Pada skala kepemilikan 6.67 - 8.33 SSD sebesar 1,29. Sedangkan kegiatan usaha ternak sapi Desa Kedungombo yang paling efisien ada pada skala kepemilikan ternak 8.34 – 10 SSD yaitu sebesar 1,39.

Tabel 4.11. Nilai rata-rata B/C Ratio hasil pada ternak sapi di Desa Kedungombo.

Kepemilikan (SSD)	Nama Responden	Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	B/C Ratio
5 - 6.66	Warono	109.800.000	86.600.400	1,26
	Anton	120.200.000	74.600.400	1,61
	Bari	113.100.000	79.350.400	1,42
	Edi. P	154.400.000	100.725.400	1,53
	Saminto	177.400.000	119.750.400	1,48
	Juadi	138.250.000	108.250.400	1,27
Total		**813.150.400**	**569.277.400**	**8,60**
Rata-Rata		**135.525.000**	**94.879.566**	**1,43**
6.67 - 8.33	Yuwananto	199.400.000	155.500.400	1,28
	Haryno	218.750.000	159.100.400	1,37
	Handoko	197.050.000	150.350.400	1,31
	Tri maryono	175.300.000	142.250.400	1,23
Total		**790.500.000**	**465.093.450**	**5,19**
Rata-Rata		**197.625.000**	**116.273.363**	**1,29**
8.34 - 10	Joko	254.125.000	196.775.800	1,29
	Heri	273.925.000	181.485.800	1,50
Total		**528.050.000**	**378.221.600**	**2,79**
Rata-Rata		**264.025.000**	**189.130.800**	**1,39**

Sumber: Data primer diolah (2016)

Responden dengan nilai B/C Ratio tertinggi adalah Anton pada skala kepemilikan ternak 5 – 6,66 SSD dengan nilai B/C Ratio 1,61., hal tersebut dapat diimbangi oleh Penerimaan Responden Anton yang besar di banding total biaya produksinya. Semakin besar Penerimaan maka nilai R/C Ratio juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan *Benefit/Cost ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Berdasarkan Tabel 4.9 tampak bahwa responden Trimaryono pada kepemilikan ternak sapi 6.67-8.33 SSD, memiliki B/C ratio yang paling rendah diantara peternak lainya, walaupun dengan pada skala kepemilikan ternak yang sama yaitu pada nilai 1,23. Artinya usaha yang dilakukan oleh responden tersebut

memiliki tingkat efisiensi yang paling buruk. Setelah diamati terlihat bahwa rendahnya nilai B/C ratio ini dikarenakan peternak ini memiliki tingkat penerimaan yang paling rendah. Rendahnya tingkat penerimaan ini terjadi karena peternak ini melakukan kegiatan pemasaran ternaknya melalui pedagang perantara, tanpa diimbangi dengan memperbesar jumlah ternak yang dipelihara, seperti pada responden lain. Hal ini diperparah dengan ketidakmampuan peternak untuk mendapatkan pakan (Jerami padi) dengan harga rendah melalui membeli secara borongan tapi malah dengan membeli secara berkala. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan *Benefit/Cost ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Artinya semakin kecil penerimaan maka nilai B/C Rasio nya juga akan semakin rendah.

Nilai B/C Ratio di Desa Kedungombo berbeda-beda mulai dari yang terkecil 1,23 sampai yang terbesar 1,61. Meskipun demikian semua responden memiliki B/C Ratio diatas 1, jadi secara keseluruhan usaha ternak sapi di Desa Kedungombo sudah efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah (2001) yang mengatakan jika nilai B/C Ratio >1 artinya suatu usaha dikatakan efisien.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil dari analisis Pendapatan usaha ternak sapi di Desa Kedungombo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk sudah menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.48.020.566 / peternak / tahun.

2. Usaha ternak sapi di Desa Kedungombo secara keseluruhan dapat dikatakan layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat di lihat dari jumlah penerimaan yang di peroleh mampu menutupi biaya yang di keluarkan. Faktor yang mendukung hal tersebut adalah kemampuan mereka dalam menekan besarnya Total Biaya Produksi baik dengan membeli pakan secara borongan dalam jumlah besar ataupun lebih mengefisienkan penggunaan faktor-faktor produksi yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan ini maka di sarankan untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi di desa Kedungombo untuk menambah jumlah ternak serta memperbaiki mekanisme pemasaran, serta untuk lebih memperhatikan kesehatan ternak dengan memberikan obat-obatan pada ternak.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. 2002. *Ternak Potong*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan.

Aritonang, D. 2010. *Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar swadaya.

BPS. 2015. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2015*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik.

BPS. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Tanjunganom Tahun 2015*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik.

Desa Kedungombo. 2016. *Monografi Desa kedungombo*. Desa Kedungombo. Nganjuk.

Devandra, 1993. *Pola Sistem Integrasi Tanaman-Ternak*. Jakarta : Aneka Ilmu.

Fagi, A.M., Subandrio, IW. Rusastra. 2009. *Sistem Integrasi Ternak Tanaman : Sapi, Sawit, Kakao*. Badan Pusat dan Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Firdaus, A,D,W. 2009. *Akutansi Biaya Untuk Ilmu Perhitungan Harga Pokok Industri*. Yogyakarta: BPFE.

Halim, A. 2012. *Dasar-Dasar Akutansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.

Hanafie, R. 2010. Pengantar *Ekonomi Pertanian.Yogyakarta*. CV. Andi Offset.

Harmono dan Andoko, A. 2005. *Budidaya dan Peluang Bisnis Sapi*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Harnanto, F. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Kadariyah. 2001. *Evaluasi Proyek; Analisis Ekonomi*. Jakarta: Lembaga

Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mulyadi. 2005. *Akutansi Biaya.* Edisi ke-5. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN.

Munawir, S. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

Murtidjo, B.A. 2001. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Perah*.Edisi ke-4. Jakarta: Kanisius.

Pasandaran, E., A. Djayanegara, IK. Kariyasa, dan F. Karsyono. 2005. *Integrasi Tanaman Ternak di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.

Prasetyo B.dan Lina M.J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Priyanti, A. 2007. *Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Terhadap Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani*. Disertai. Sekolah Pasca Sarjana Institut PertanianBogor. Bogor.

Rahardi, F dan Hartono, R. *Agribisnis.* 2003. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rahmat, R. 2008. *Kontribusi Usaha Ternak Domba Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak*. Skripsi, Tidak dipublikasikan. Bandung: Fakultas Peternakan IPB.

Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan.* Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.

.

Sari, A. 2011. *Pengantar Ekonomi Pertanian untuk Perencanaan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siregar. 2009. *Sapi Perah Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soenarjono. 2000. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Swastha, B dan Sukotjo, I. 1993. *Pengantar Bisnis Moderns (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern).* Yogyakarta: Liberty Offset Yogyakarta.

Yacob, H,M. 2002. *Studi Kelayakan Bisnis.* Jakarta: Rineka Cipta.